

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini diperkuat melalui kajian pustaka dengan menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pembanding sekaligus penegasan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada. Beberapa hasil penelitian relevan yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Pitaloka (2021) dengan judul *Analisis Wacana Kritis Kicauan Twitter Bertagar #2019GantiPresiden*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana yang dibangun pengguna *Twitter* melalui kicauan bertagar #2019GantiPresiden menggunakan model Analisis Wacana Kritis Fairclough dengan tiga tahap analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi wacana yang dominan, yakni memutarbalik fakta, analogi, dan satir, yang berfungsi membentuk ideologi penolakan terhadap kebijakan pemerintah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model Analisis Wacana Kritis Fairclough sebagai kerangka analisis dan platform *Twitter* (kini X) sebagai sumber data. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Pitaloka berfokus pada strategi wacana dalam konteks gerakan politik tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji karakteristik teks kritik politik secara kebahasaan dan potensinya sebagai bahan ajar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pardede, Khairani, dan Pranachitra (2022) dengan judul *Analisis Wacana Kritis Cuitan Akun Twitter Ernest Prakasa*. Penelitian ini mengkaji cuitan akun *Twitter* Ernest Prakasa yang berlatar isu-isu sosial dan politik menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Hasil penelitian menemukan beragam unsur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang merepresentasikan relasi kuasa dan sikap kritis penulis terhadap fenomena sosial-politik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu teks di media sosial X yang bermuatan isu politik.

Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan model Van Dijk, sedangkan penelitian ini menggunakan model Fairclough, serta penelitian ini secara khusus mengarahkan temuan pada pengembangan bahan ajar teks kritik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Salam, Akib, dan Dahlan (2024) dengan judul Analisis Wacana Kritis Sarkasme dalam Media Sosial *Twitter*. Penelitian ini diterbitkan dalam Jurnal Onoma (Sinta 3) dan mengkaji bentuk, fungsi, dan makna sarkasme dalam 50 sampel postingan *Twitter* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dengan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis wacana kritis dan platform X sebagai sumber data. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian tersebut berfokus pada gaya bahasa sarkasme, sedangkan penelitian ini berfokus pada struktur dan karakteristik teks kritik politik sebagai wacana evaluatif.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks di media sosial X telah terbukti menjadi objek kajian kebahasaan yang valid dan relevan. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji teks kritik politik di media sosial X dari perspektif Analisis Wacana Kritis model Fairclough sekaligus mengarahkan temuan tersebut sebagai alternatif pengayaan bahan ajar teks kritik. Kondisi inilah yang menjadi kebaruan dan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada. Berikut tabel kajian penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Ini	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Kritik Politik dalam Media Sosial X (Alternatif Pengayaan Bahan Ajar Teks Kritik)	Analisis Wacana Kritis Kicauan <i>Twitter</i> Bertagar #2019GantiPresiden (Pitaloka, 2021)	Menggunakan model AWK Fairclough. Sumber data platform <i>Twitter/X</i> . Pendekatan deskriptif kualitatif	Penelitian terdahulu berfokus pada strategi wacana gerakan politik tertentu. Penelitian ini berfokus pada karakteristik teks kritik politik sebagai bahan ajar
2	Kritik Politik dalam Media Sosial X (Alternatif Pengayaan Bahan Ajar Teks Kritik)	Analisis Wacana Kritis Cuitan Akun <i>Twitter</i> Ernest Prakasa (Pardede, Khairani & Pranachitra, 2022)	Objek kajian teks bermuatan isu politik di <i>Twitter/X</i> . Pendekatan deskriptif kualitatif	Penelitian terdahulu menggunakan model Van Dijk. Penelitian ini menggunakan model Fairclough dan mengarahkan temuan pada pengembangan bahan ajar
3	Kritik Politik dalam Media Sosial X (Alternatif Pengayaan Bahan Ajar Teks Kritik)	Analisis Wacana Kritis Sarkasme dalam Media Sosial <i>Twitter</i> (Salam, Akib & Dahlan, 2024)	Pendekatan AWK. Sumber data <i>Twitter/X</i> . Metode deskriptif kualitatif	Penelitian terdahulu berfokus pada gaya bahasa sarkasme. Penelitian ini berfokus pada struktur dan karakteristik teks kritik politik sebagai wacana evaluatif

2.2 Kajian Teori

Penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan berupa teks kritik politik dalam media sosial X serta relevansinya sebagai alternatif pengayaan bahan ajar teks kritik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori wacana kritis, teori teks kritik, teori media sosial, dan teori pengembangan bahan ajar. Penjelasan teori tersebut disusun secara

sistematis dari konsep yang bersifat umum menuju konsep yang lebih khusus agar memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

2.2.1 Wacana dan Analisis Wacana Kritis

Wacana merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian linguistik modern. Secara umum, wacana dipahami sebagai satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat yang digunakan secara fungsional dalam konteks komunikasi tertentu. Namun, dalam perspektif kritis, wacana dipahami secara lebih luas, tidak hanya sebagai struktur linguistik tetapi juga sebagai praktik sosial.

Fairclough (1995) menegaskan bahwa "wacana merupakan bentuk praktik sosial yang selalu terkait dengan konteks kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial." Dalam pandangan ini, bahasa tidak pernah netral. Setiap pilihan bahasa selalu membawa kepentingan dan posisi ideologis tertentu dari penggunanya. Fairclough mendefinisikan wacana sebagai "penggunaan bahasa yang dipahami sebagai bentuk praktik sosial, bukan sekadar aktivitas individual atau refleksi dari variabel situasional."

Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) merupakan pendekatan analisis yang melihat hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks. AWK tidak hanya mendeskripsikan teks, tetapi juga menginterpretasi dan menjelaskan bagaimana teks diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa AWK adalah "suatu upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks wacana yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan."

2.2.2 Analisis Wacana Kritis Model Fairclough

Analisis Wacana Kritis yang berkembang, model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough merupakan salah satu yang paling banyak digunakan dalam kajian kebahasaan. Model ini dipilih dalam penelitian ini karena

menawarkan kerangka analisis yang komprehensif dengan memadukan dimensi linguistik dan dimensi sosial secara sistematis.

Fairclough (1995) mengembangkan model AWK tiga dimensi yang mencakup: (1) dimensi teks, (2) dimensi praktik wacana, dan (3) dimensi praktik sosial. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan harus dianalisis secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang teks sebagai produk praktik sosial.

a. *Dimensi Teks*

Dimensi teks memusatkan perhatian pada analisis linguistik teks secara internal. Analisis pada dimensi ini mencakup aspek kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan struktur teks. Menurut Fairclough (1995), analisis teks melibatkan deskripsi terhadap pilihan bahasa yang digunakan penulis, termasuk pilihan kata evaluatif, penggunaan modalitas, struktur kalimat, serta koherensi teks. Dalam konteks penelitian ini, dimensi teks digunakan untuk mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks kritik politik di media sosial X, termasuk penggunaan kata evaluatif, kata kerja mental, konjungsi argumentatif, serta kalimat penilaian.

b. *Dimensi Praktik Wacana*

Dimensi praktik wacana berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Fairclough (1995) menyatakan bahwa sebuah teks tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan selalu dihasilkan dalam konteks sosial tertentu yang dipengaruhi oleh posisi penulis, tujuan komunikasi, dan hubungan antara penulis dengan pembaca. Dalam konteks media sosial X, dimensi ini mencakup bagaimana pengguna memproduksi teks kritik politik, melalui mekanisme apa teks tersebut disebarluaskan (*repost*, *reply*, *hashtag*), serta bagaimana khalayak mengonsumsi dan merespons teks tersebut.

c. *Dimensi Praktik Sosial*

Dimensi praktik sosial menempatkan teks dalam konteks sosial yang lebih luas, meliputi relasi kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang melatarbelakangi produksi teks. Fairclough (1995) menyatakan bahwa analisis

pada dimensi ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa teks diproduksi dengan cara tertentu dan bagaimana teks tersebut berfungsi dalam mereproduksi atau menantang relasi kekuasaan yang ada. Dalam penelitian ini, dimensi praktik sosial digunakan untuk memahami konteks sosial-politik yang melatarbelakangi kemunculan teks kritik politik di media sosial X.

2.2.3 Teks Kritik

Teks kritik merupakan salah satu genre teks yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum, teks kritik dipahami sebagai teks yang berisi penilaian atau evaluasi terhadap suatu karya, peristiwa, atau fenomena tertentu berdasarkan standar atau kriteria tertentu yang disertai dengan argumentasi yang logis dan sistematis.

Kosasih (2017) menjelaskan bahwa "teks kritik adalah teks yang memuat penilaian terhadap suatu karya, peristiwa, atau fenomena yang disertai argumentasi yang logis." Teks kritik bertujuan memberikan evaluasi secara objektif terhadap objek yang dikritik dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya. Penilaian dalam teks kritik bukan merupakan penilaian subjektif semata, melainkan penilaian yang didasarkan pada alasan dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

a. Struktur Teks Kritik

Kosasih (2017) mengemukakan bahwa struktur teks kritik secara umum terdiri atas tiga bagian utama. Pertama, pengenalan isu atau objek kritik, yaitu bagian yang memperkenalkan isu, peristiwa, atau fenomena yang akan dikritik beserta konteks yang melatarbelakanginya. Kedua, argumentasi, yaitu bagian yang memuat alasan-alasan dan bukti-bukti yang mendukung penilaian penulis terhadap objek kritik. Ketiga, penilaian atau simpulan, yaitu bagian yang memuat penegasan sikap penulis berupa evaluasi akhir terhadap objek yang dikritik. Struktur tersebut menunjukkan alur logis dalam penyampaian kritik, mulai dari pemaparan masalah hingga penegasan sikap penulis.

b. Ciri Kebahasaan Teks Kritik

Kosasih (2017) mengemukakan bahwa struktur teks kritik secara umum terdiri atas tiga bagian utama. Pertama, pengenalan isu atau objek kritik, yaitu bagian yang memperkenalkan isu, peristiwa, atau fenomena yang akan dikritik beserta konteks yang melatarbelakanginya. Kedua, argumentasi, yaitu bagian yang memuat alasan-alasan dan bukti-bukti yang mendukung penilaian penulis terhadap objek kritik. Ketiga, penilaian atau simpulan, yaitu bagian yang memuat penegasan sikap penulis berupa evaluasi akhir terhadap objek yang dikritik. Struktur tersebut menunjukkan alur logis dalam penyampaian kritik, mulai dari pemaparan masalah hingga penegasan sikap penulis.

2.2.4 Kritik Politik dalam Media Sosial X

Kritik politik merupakan bentuk kritik yang diarahkan pada kebijakan, tokoh, atau praktik politik dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik politik merupakan bagian penting dari demokrasi karena berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap kekuasaan. Dalam ruang publik digital, kritik politik berkembang secara masif dan dinamis seiring dengan meluasnya penggunaan media sosial.

Media sosial X memiliki karakteristik yang mendukung berkembangnya kritik politik, yaitu aksesibilitas yang tinggi, kecepatan distribusi informasi, serta kemampuan untuk menjangkau khalayak yang luas. Papacharissi (2015) menyatakan bahwa "ruang publik digital yang direstrukturisasi oleh teknologi jaringan memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam diskursus politik secara langsung tanpa melalui perantara institusional." Hal ini menjadikan media sosial X sebagai arena produksi dan sirkulasi wacana kritik politik yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan situasi politik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, teks kritik politik di media sosial X memiliki potensi pedagogis yang signifikan karena bersifat autentik, aktual, dan dekat dengan pengalaman sosial peserta didik. Herring (2004) menyatakan bahwa "bahasa dalam media digital merupakan bentuk praktik wacana kontemporer yang layak dikaji secara linguistik dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual."

2.2.5 Media Sosial X sebagai Ruang Diskursif

Media sosial X (sebelumnya *Twitter*) merupakan platform *microblogging* yang diluncurkan pada tahun 2006. Boyd dan Ellison (2007) mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai "layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem yang dibatasi, mengartikulasikan daftar pengguna lain yang berbagi koneksi, serta menelusuri koneksi yang dibuat oleh pengguna lain dalam sistem tersebut."

X sebagai platform komunikasi publik memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari platform media sosial lain. Pertama, pembatasan karakter mendorong pengguna untuk menyampaikan pesan secara ringkas namun padat makna. Kedua, fitur *hashtag* memungkinkan pengorganisasian wacana berdasarkan topik tertentu sehingga mempermudah penelusuran teks yang relevan. Ketiga, fitur *repost* dan *reply* memungkinkan terjadinya rantai diskursus yang dinamis. Keempat, sifat publik akun memungkinkan teks diakses oleh khalayak luas tanpa batasan geografis.⁶⁵

Karakteristik tersebut menjadikan X sebagai ruang diskursif yang produktif, terutama dalam konteks wacana politik. Kritik politik yang muncul di X sering kali bersifat responsif terhadap peristiwa yang sedang berlangsung, sehingga memiliki aktualitas yang tinggi. Sudut pandang linguistik, teks-teks tersebut merepresentasikan praktik berbahasa masyarakat digital yang otentik dan layak dikaji sebagai objek penelitian kebahasaan.

2.3 Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sekaligus menjadi pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis.

Prastowo (2015) menjelaskan bahwa "bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran." Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis

maupun bahan tidak tertulis. Dalam konteks kurikulum, bahan ajar dibedakan menjadi bahan ajar utama dan bahan ajar pengayaan. Bahan ajar utama adalah materi yang wajib dikuasai peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan, sedangkan bahan ajar pengayaan adalah materi tambahan yang digunakan untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman peserta didik tanpa menggantikan materi inti.

Menurut Prastowo (2015), pengembangan bahan ajar pengayaan harus memperhatikan empat kriteria utama, yaitu relevansi, kontekstualitas dan aktualitas, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan kebermanaknaan. Keempat kriteria tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam indikator-indikator berikut.

a. Relevansi

Relevansi menurut Prastowo (2015) mengacu pada keterkaitan antara bahan ajar dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai peserta didik. Bahan ajar dikatakan relevan apabila muatannya secara langsung mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, bukan sekadar informasi tambahan yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan kompetensi yang ditargetkan. Kriteria ini dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu kesesuaian struktur teks dengan genre yang menjadi target pembelajaran, seperti kehadiran struktur pengenalan isu, argumentasi, dan penilaian pada teks kritik. Kehadiran ciri kebahasaan genre tersebut, seperti kata evaluatif, modalitas, dan konjungsi argumentatif, serta kesesuaian isi bahan ajar dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan pendidik, misalnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi struktur, menganalisis strategi retorika, dan mengevaluasi efektivitas argumentasi dalam sebuah teks.

b. Kontekstualitas dan Aktualitas

Kontekstualitas dan aktualitas menurut Prastowo (2015) berkaitan dengan keterkaitan isi bahan ajar dengan realitas sosial dan isu aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Indikator kriteria ini meliputi kedekatan tema atau isu yang diangkat dengan pengalaman dan lingkungan sosial peserta

didik, keterkinian peristiwa yang melatarbelakangi teks, yaitu isu yang sedang atau baru saja terjadi dan belum kehilangan relevansi sosialnya, serta potensi teks dalam menumbuhkan keterhubungan emosional dan kognitif peserta didik terhadap materi sehingga dapat mendorong motivasi belajar. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Johnson (2002) bahwa pemanfaatan teks yang dekat dengan realitas sosial peserta didik menekankan keterkaitan materi ajar dengan kehidupan nyata.

c. Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik

Kriteria ini menurut Prastowo (2015) menyoroti kesesuaian tingkat kompleksitas bahasa dan isi bahan ajar dengan kemampuan dan perkembangan kognitif peserta didik. Bahan ajar yang terlalu kompleks berisiko menyulitkan peserta didik, sedangkan bahan ajar yang terlalu sederhana tidak memberikan tantangan belajar yang memadai. Indikator kriteria ini meliputi tingkat kompleksitas kosakata dan struktur kalimat yang proporsional dengan kemampuan berbahasa peserta didik pada jenjangnya, variasi tingkat kesulitan yang memungkinkan diferensiasi pembelajaran bagi peserta didik dengan kemampuan awal yang beragam, serta kesesuaian topik dengan tahap kematangan berpikir peserta didik, khususnya peserta didik jenjang SMA yang umumnya telah mampu menganalisis persoalan sosial secara lebih kritis dan abstrak.

d. Kebermaknaan

Kebermaknaan menurut Prastowo (2015) merupakan kriteria yang mengukur potensi bahan ajar dalam memperkaya pengalaman belajar dan memperluas pemahaman peserta didik tanpa menggantikan materi inti yang telah ditetapkan kurikulum. Indikator kebermaknaan tercermin dari kemampuan bahan ajar memberikan pengalaman belajar baru yang memperluas, bukan sekadar mengulang, pemahaman peserta didik terhadap materi inti, kontribusinya terhadap pembentukan sikap kritis dan kepekaan sosial peserta didik, serta keterkaitannya dengan kehidupan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada

penguasaan struktur kebahasaan semata. Herring (2004) menegaskan bahwa bahasa dalam media digital merupakan praktik wacana kontemporer yang layak dikaji dan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual.

Richards (2001) dan Nunan (1989) menyatakan bahwa "teks autentik yang berasal dari penggunaan bahasa nyata dapat meningkatkan relevansi pembelajaran bahasa karena memberikan contoh nyata tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya." Johnson (2002) menambahkan bahwa "pemanfaatan teks yang dekat dengan realitas sosial peserta didik sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi ajar dengan kehidupan nyata." Atas dasar itulah, teks kritik politik di media sosial X dalam penelitian ini dikaji potensinya sebagai alternatif pengayaan bahan ajar teks kritik yang autentik dan kontekstual.